BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan setiap makhluk dengan sebaik – baiknya, menciptakan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dengan akal, pikiran, dan anggota tubuh yang lengkap. Normal dan memiliki anggota tubuh lengkap menjadi keinginan terbesar setiap manusia karena dengan hal tersebut manusia dapat hidup dan menjalankan aktivitas sehari – hari. Namun, tidak semua manusia ditakdirkan dengan fisik yang sempurna karena ada beberapa yang terlahir dan hidup dengan kekurangan fisik. Seseorang yang memiliki cacat fisik dikenal dengan sebutan tuna daksa. Tuna daksa merupakan suatu kondisi terganggunya fisik seseorang akibat dari kerusakan otot, tulang dan sendi yang disebabkan oleh kecelakaan, penyakit ataupun bawaan dari lahir sehingga mengganggu fungsi normalnya (Somantri, 2018).

Terjadinya ketunadaksaan pada seseorang dapat disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan waktu terjadinya menurut Somantri (2018), ketunadaksaan dibedakan menjadi tiga. Pertama, disebabkan oleh faktor sebelum kelahiran (genetik, infeksi dan trauma, terjadinya pendarahan pada kehamilan serta keguguran). Kedua, penyebab ketunadaksaan adalah saat kelahiran (penggunaan alat – alat bantu kelahiran, seperti vakum, tabung, tang, dan lain – lain, serta adanya penggunaan obat bius). Ketiga yaitu sebab – sebab pasca kelahiran (adanya infeksi, trauma, tumor, kecelakaan dan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

kondisi – kondisi lain). Kondisi fisik yang kurang sempurna akibat dari kelainan pada anggota gerak tubuh menyebabkan penyandang tuna daksa kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari – hari bahkan untuk merawat diri sendiri, seorang tuna daksa masih mengalami kesulitan dan terkadang harus dibantu oleh orang lain. Menurut Bilqis (2014) Tuna daksa adalah suatu kondisi seseorang yang mengalami kelainan fisik baik kelainan pada otot, tulang, maupun sendi yang dapat menghambat aktivitas normal. Pendapat lain mengatakan bahwa tuna daksa merupakan seseorang yang memiliki gangguan gerak tubuh akibat dari kelainan pada neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan maupun akibat kecelakaan (Desiningrum, 2016).

Seperti yang kita ketahui keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang tuna daksa mengakibatkan penyandang tuna daksa masih dipandang sebelah mata dan masih mendapat stigma negatif dari masyarakat. Di Indonesia jumlah penyandang tuna daksa cukup banyak. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik atau BPS Kementerian Sosial pada tahun 2020 sebanyak 22,5 juta jiwa (Qonita, 2021). Pada tingkat Provinsi khususnya di Yogyakarta pada tahun 2022 data penyandang tuna daksa di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 7.630 orang (Dataku DIY, 2021), sedangkan di Kulon Progo berdasarkan data dari Dinas Sosial pada tahun 2021 jumlah penyandang tuna daksa 242 orang (Biro Tata Pemerintahan SETDA DIY, 2021), namun dari banyaknya data peneliti berfokus pada data yang berada di Kecamatan Kokap. Kecamatan Kokap

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

memiliki jumlah data tuna daksa yang tergolong tinggi di wilayah Kabupaten Kulon Progo yaitu mencapai 39 orang. Namun dari banyaknya data, tidak ada yang tahu pasti mengenai jumlah penyandang tuna daksa yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial.

Persepsi masyarakat luas masih banyak yang memandang bahwa keterbatasan yang dimiliki tuna daksa membuat tuna daksa dianggap sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya dan hanya perlu mendapatkan belas kasihan. Hak-hak tuna daksa sebagai manusia seringkali diabaikan. Mulai dari hak untuk hidup, hak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dan kesehatan hingga hak kemudahan mengakses fasilitas umum. Berdasarkan UU No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pada pasal 1 ayat 1 sampai 3 yang berbunyi:

"*(1) Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (2) Kesamaan Kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada Penyandang Disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. (3) Diskriminasi adalah setiap perbedaan, pengecualian pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas yang bermaksud atau berdampak pada pembatasan atau peniadaan pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak Penyandang Disabilitas*".

Walaupun demikian, kurangnya pemahaman akan hak tuna daksa membuat tuna daksa masih sering kali diabaikan oleh masyarakat. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa penyandang tuna daksa, yang mengatakan bahwa penyandang tuna daksa sering kali dianggap remeh oleh orang lain, dianggap manusia lemah, bahkan untuk

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

mendapatkan pekerjaan merupakan hal yang sulit karena kebanyakan orang memandang dari fisiknya saja (A, 27, 25/04/22).

Keterbatasan fisik yang dialami oleh tuna daksa dapat menyebabkan gangguan dalam aspek psikologisnya. Kesadaran bahwa kondisi fisiknya berbeda dari kondisi normal, menjadi salah satu pemicu munculnya kecenderungan menutup diri, cemas, sensitif dan seringkali takut akan menjadi beban bagi orang lain. Selaras dengan pendapat Sulthon (2020) yang mengatakan bahwa penyandang tuna daksa memandang dirinya berbeda dari orang lain dan akan berupaya menarik diri dari lingkungan untuk menutupi kekurangan yang dimiliki. Selain itu adanya penolakan dari masyarakat terhadap individu tuna daksa menimbulkan perasaan rendah diri, minder, dan menarik diri dari lingkungan karena penyesalan akan kondisi fisiknya. Kesehatan mental adalah bentuk penyesuaian diri seseorang dalam menghadapi permasalahan untuk mempertahankan keadaan psikologis (Heryadi, Jayanti, & Bantam, 2020). Terganggunya kesehatan mental seseorang akan menimbulkan stress hingga depresi. Hal ini juga dialami oleh salah satu tuna daksa yang mengatakan bahwa tidak semua penyandang tuna daksa mendapatkan kehidupan yang layak, seperti saya yang menjadi pengemis di lampu merah. Subjek mengatakan bahwa hidupnya hanya sendirian dengan keterbatasan fisik hanya memiliki satu tangan saja, cacat itu diperoleh sejak lahir, subjek tidak mendapatkan pekerjaan yang layak karena kecacatan fisik yang dialaminya sehingga

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sehari – hari beliau hanya mengemis di lampu merah (L, 32, 30/04/22).

Secara umum, keterbatasan fisik memang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas, namun pada kenyataannya masih banyak penyandang tuna daksa yang mampu hidup layaknya orang normal, masih bisa melakukan aktivitas sehari – hari tanpa bantuan dari orang lain. Keterbatasan gerak pada tuna daksa juga tidak menghalangi para penyandang tuna daksa dalam bekerja untuk memenuhi kehidupannya sendiri. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap penyandang tuna daksa yang mengatakan bahwa adanya hinaan dari lingkungan masyarakat tidak membuat penyandang tuna daksa merasa terguncang psikologisnya. Tidak mau dianggap sebagai manusia yang lemah, dengan keterbatasan fisik penyandang tuna daksa bisa bekerja dan mengatasi kekurangannya tersebut dengan berkarya layaknya manusia normal untuk dapat memenuhi kehidupan sehari – hari (AD, 45, 28/04/22).

Semangat dan jiwa pantang menyerahnya dalam menjalani hidup akan mampu menyadarkan masyarakat bahwa tuna daksa juga bisa bekerja layaknya manusia normal. Mampu melakukan pekerjaan dapat diartikan bahwa usia seseorang masih produktif. Usia produktif adalah usia yang dimana seseorang masih mampu untuk bekerja secara maksimal dan masih mampu mengembangkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Nurjana, 2015). Menurut Kemenkes RI (2019) usia produktif Indonesia berada di antara 15 – 64 tahun. Berdasarkan pengamatan peneliti yang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dilakukan pada pelatihan untuk penyandang tuna daksa dalam kegiatan "RANGKUL (Ruang Aksi Nyata Pejuang Muda Kulon Progo). Antusias dari peserta (penyandang tuna daksa) sangat baik, para peserta memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber dan melakukan praktek pada pelatihan dengan antusias. Hal ini karena para penyandang tuna daksa merasa diperhatikan lagi dengan adanya pelatihan tersebut.

Adanya beberapa permasalahan yang dialami oleh tuna daksa mulai dari keterbatasan fisik dalam melakukan gerak, kesulitan mendapatkan aksesibilitas, merasa terabaikan, dan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, mengakibatkan para penyandang tuna daksa mengalami stress dan gangguan psikologis lainnya, hal ini dapat menyebabkan seseorang mengalami penurunan kualitas hidup. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusvitasari dan Astuti (2016) bahwa seseorang dengan kondisi stress dapat mengalami penurunan produktivitas, mengalami perubahan pola hidup, cenderung gelisah dan sulit tidur sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya.

Menurut WHOQOL (1998) kualitas hidup merupakan tanggapan seseorang mengenai kondisi dirinya yang dilihat dari aspek fisik, psikologis, hubungan interpersonal atau sosial dan lingkungan. Pendapat lain mengatakan bahwa kualitas hidup merupakan bentuk penilaian diri terhadap kondisi kehidupan seseorang yang berkaitan dengan konsep budaya, nilai harapan, dan standar hidup (Nurlina, 2021). Standar hidup seseorang dapat dinilai dari seberapa besar pencapaian individu, seperti yang dikatakan oleh

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Ochoa-Morales et al (2019) mengatakan bahwa kualitas hidup adalah rasa sejahtera yang dialami individu ketika sudah melakukan pencapaian dan tujuan yang berarti dalam hidupnya. Selain itu, kualitas hidup adalah sebuah konsep yang luas dipengaruhi oleh fisik, psikologis, tingkat kemandirian serta hubungan individu dengan lingkungan yang pada umumnya tuna daksa menghadapi keterbatasan dan ketidakmampuan sehingga kualitas hidup tuna daksa menjadi menurun (Rachmat, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang diantaranya adanya penerimaan diri (Khalili, Farajzadegan, Mokarian & Bahrami, 2013), Citra tubuh yang baik (Runiari, Hartati & Surinati, 2015), perasaan yang positif (Waluyo & Repi, 2020), *self reward* (Marhamah, 2014) dan religiusitas atau spiritualitas (Rahmah, 2018). Salah satu yang mempengaruhi kualitas hidup adalah dukungan sosial, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fiona & Fajrianthi (2013) dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan oleh individu yang memperhatikan dan menyayangi individu lainnya. Dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan orang yang dibantu untuk menghadapi sebuah permasalahan.

Kualitas hidup yang baik sangat dipengaruhi oleh kesehatan mental dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang mampu berinteraksi baik dengan lingkungan, otomatis kesehatan mentalnya juga baik. Kesehatan jiwa dan perilaku yang sehat akan mendukung tubuh untuk menjadi lebih sehat, jika kondisi tersebut telah dimiliki maka akan tercipta kualitas hidup yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andesty dan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Syahrul (2017) yang menyatakan bahwa hubungan sosial dan interaksi sosial yang baik akan meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Sebaliknya, jika seseorang kurang baik dalam interaksi sosialnya, sering menyendiri dan acuh terhadap lingkungan sekitar, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mengalami kualita hidup yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin, Utomo dan Herlina (2015) mengenai hubungan stress dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2, dari 30 responden yang diteliti 11 orang (36,7%) diantaranya dalam keadaan stres berat dan memiliki kualitas hidup yang kurang baik dengan jumlah sebanyak 16 orang (53,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup yang kurang baik dapat mengakibatkan stres dan permasalahan psikologis lainnya. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Bartholome dan Winter (2020), dimana rata – rata penelitian menunjukan bahwa pasien dengan kondisi stroke mengalami penurunan kualitas hidup karena merasa kondisi fisiknya berbeda dari manusia normal.

Dipilihnya Kecamatan Kokap sebagai lokasi penelitian karena di Kokap memiliki angka penyandang tuna daksa fisik yang tertinggi di Kulon Progo. Selain itu Kokap juga merupakan daerah dengan angka kemiskinan tertinggi di Kulon Progo yang disebabkan karena di daerah tersebut sebagian penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan yang tidak menentu (Eleonora, 2021). Pendapat ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menyatakan bahwa sebagian besar lahan yang ada

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

merupakan lahan – lahan non produktif sehingga sumber daya alamnya terbatas. Selain sumber daya alamnya yang terbatas, Kokap merupakan kawasan rentan kecelakaan kerja perkebunan. Mayoritas penduduk di Kokap bekerja sebagai penyadap nira kelapa sehingga seringnya warga yang jatuh dari pohon mengakibatkan tingginya angka cacat fisik di Kokap.

Hasil observasi peneliti menyatakan bahwa lokasi Kokap jauh dari layanan kesehatan dan sosial serta aksesibilitas yang cukup sulit mebuat masyarakat di Kokap kesulitan mengakses layanan dan transportasi umum. Penyandang tuna daksa di Kokap, Kulon Progo adalah para penyandang disabilitas yang masih melakukan aktivitas sehari – hari seperti orang normal pada umumnya dan terlihat bahwa keterbatasan yang dimiliki bukan sebagai hambatan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui gambaran kualitas hidup pada penyandang tuna daksa di Kecamatan Kokap, Kulon Progo.

Berdasarkan berbagai penjelasan latar belakang tersebut, belum ada penelitian di Indonesia yang spesifik mengkaji pada kualitas hidup penandang tuna daksa pada kelompok tertentu, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kualitas Hidup Pada Penyandang Tuna Daksa Di Kecamatan Kokap, Kulon Progo"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan maka pertanyaan umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran kualitas hidup pada penyandang tuna daksa yang berada di Kecamatan Kokap, Kulon

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Progo?”. Dengan pertanyaan khusus sebagai berikut: Bagaimanakah gambaran setiap aspek kualitas hidup pada penyandang tuna daksa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pada penyandang tuna daksa Di Kecamatan Kokap, Kulon Progo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi atau bahan bacaan serta dapat menambah informasi dalam bidang psikologi klinis dan bidang ilmu lainnya yang berkaitan dengan kualitas hidup pada penyandang tuna daksa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis mengenai kualitas hidup penyandang tuna daksa.

b. Bagi Penyandang Tuna Daksa

Manfaat praktis bagi penyandang tuna daksa, diharapkan dapat menjadikan pedoman bagi penyandang tuna daksa agar tetap kuat untuk dapat melakukan hal terbaik walaupun dengan keterbatasan fisik.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pedoman dan acuan untuk memperlakukan dan memberikan cara pandang yang baik bagi masyarakat terhadap penyandang tuna daksa. Selain itu juga diharapkan dapat meluruskan stigma dan cara pandang masyarakat yang salah karena masih menganggap tuna daksa secara sebelah mata dan masih memandang sebagai manusia lemah untuk tidak melakukan diskriminasi.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang membahas tentang kualitas hidup dan tuna daksa sudah banyak diteliti sebelumnya, namun sejauh peneliti mencari referensi, masih sedikit penelitian yang membahas dan belum ada judul yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1.5.1 Karangora, Yudiarso dan Mazdafiah (2013) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Lesbian Di Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup. Subjek dari penelitian ini adalah 30 lesbian yang ada di Surabaya. Menggunakan metode survey dengan teknik *snowball sampling* dan didapatkan hasil tidak adanya hubungan yang signifikan dari dukungan sosial

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dan kualitas hidup. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori kualitas hidup dari Kemp.

1.5.2 Kiik, Sahar dan Permatasari, (2018) dengan judul penelitian "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari latihan keseimbangan terhadap kualitas hidup pada lansia yang berada di Depok. Pada penelitian ini menggunakan subjek lansia yang berjumlah 30 lansia sebagai kelompok kontrol dan 30 lansia sebagai kelompok perlakuan. Menggunakan metode *quasi experiment* dengan pendekatan *pre and post with control group design* dengan teknik *multistage random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa latihan keseimbangan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

1.5.3 Nurhidayah, Imtihana dan Adistie (2020) dengan judul penelitian "Kualitas Hidup Orang Tua Dengan Anak Disabilitas". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kualitas hidup dari orang tua yang memiliki anak disabilitas. Subjek dari penelitian ini berjumlah 65 orang yang terdiri dari orang tua dengan anak disabilitas di SLB Negeri Cileunyi. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik *accidental sampling*. Data penelitian menunjukan hasil orang tua

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dengan anak disabilitas rata – rata memiliki kualitas hidup baik pada domain fisik dan psikologis.

1.5.4 Mediani, Hendrawati, dan Fatimah (2022) dengan judul penelitian "Kualitas Hidup Anak Dengan Retardasi Mental". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas hidup anak retardasi mental. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua dengan anak retardasi mental, berjumlah 86 partisipan yang berada di SLB C Sumbersari, Bandung. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasilnya menunjukan bahwa anak dengan retardasi mental akan memiliki kualitas hidup dari seluruh aspek.

1.5.5 Ramadhanty dan Kinanthi (2021) dengan judul penelitian "Kualitas Hidup Remaja Berstatus Ekonomi Rendah: Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran resiliensi dalam keluarga terhadap kualitas hidup remaja yang memiliki tingkat ekonomi rendah (miskin) yang berada di Ibu Kota Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen tipe kausalitas. Data yang dianalisis menggunakan analisis regresi mendapatkan hasil adanya peran resiliensi yang positif dari keluarga dan signifikan terhadap kualitas hidup.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, peneliti melihat tidak adanya kesamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya, maka dari itu terdapat perbedaan, antara lain:

a. Keaslian Variabel

Pada penelitian terdahulu, menggunakan lebih dari satu variabel. Seperti dalam penelitian Karangora, Yudiarso dan Mazdafiah (2013) menggunakan variabel X (Dukungan Sosial) dan variabel Y (Kualitas Hidup), sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu kualitas hidup.

b. Keaslian Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah penyandang tuna daksa sedangkan dalam penelitian terdahulu subjek yang digunakan berbeda – beda, seperti pada penelitian Mediani, Hendrawati, dan Fatimah (2022) menggunakan subjek penelitian retardasi mental, sedangkan Kiik, Sahar, & Permatasari (2018) menggunakan subjek penelitian lansia.

c. Keaslian Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian terdahulu rata – rata menggunakan metode penelitian kuantitatif, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mediani, Hendrawati, dan Fatimah (2022) pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel pada penelitian ini adalah orang

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

tua dengan anak retardasi mental, berjumlah 86 partisipan yang berada di SLB C Sumbersari, Bandung.

d. Keaslian Alat ukur

Pada penelitian – penelitian sebelumnya, alat ukur yang digunakan adalah skala yang dikembangkan oleh WHOQOL – BREF. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kiik, Sahar, dan Permatasari (2018) alat ukur yang digunakan adalah alat ukur kualitas hidup skala yang dikembangkan oleh WHOQOL – BREF yang mengukur 4 instrumen yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan, Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam pengumpulan data.

e. Keaslian Teori

Pada penelitian ini menggunakan teori dari WHOQOL (1998) tentang kualitas hidup, sedangkan pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang menggunakan teori dari Kemp tentang kualitas hidup, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Karangora, Yudiarso. dan Mazdafiah. (2013) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Lesbian Di Surabaya". Menurut Kemp (Karangora, Yudiarso., & Mazdafiah. 2013) yang menyatakan bahwa kualitas hidup merupakan cara individu dalam memahami hidupnya, dilihat dari seluruh pengalaman – pengalaman hidupnya baik pengalaman baik atau buruk.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru dan penelitian ini merupakan penelitian murni dan asli yang dilakukan oleh peneliti dengan harapan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA